LIBEROSIS
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 19 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 3026-7889

PRAKTIK BIMBINGAN KONSELING ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK: STUDI KASUS MELALUI CHECKLIST WAWANCARA GURU

[1]Mazaya Fildzah, [2]Putri Devani Aris, [3]Hijriati
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
Email : [1]240210076@student.ar-raniry.ac.id, [2]24010018@student.ar-raniry.ac.id, [3]hijriati@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Bimbingan konseling pada anak usia dini membantu guru dan orang tua mengenali kebutuhan perkembangan anak sejak awal, tetapi di taman kanak-kanak pelaksanaannya sering belum memiliki bentuk kelembagaan yang jelas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik bimbingan konseling di satu taman kanak-kanak berdasarkan wawancara dengan seorang guru. Penelitian memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan pada 25 September 2026 melalui lembar checklist wawancara berisi 15 butir yang dilengkapi keterangan tertulis, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasilnya, 13 dari 15 butir dijawab "ya". Sekolah belum memiliki program bimbingan konseling tersendiri dan belum menugaskan guru khusus, karena bimbingan diberikan langsung oleh guru kepada anak dan orang tua. Meskipun demikian, sekolah melaporkan adanya jadwal pertemuan dengan orang tua setiap tiga bulan, dokumen tertulis, observasi rutin, catatan perkembangan anak, cakupan aspek sosial-emosional dan kognitif atau bahasa, metode bermain, evaluasi berkala, serta kerja sama dengan pihak lain. Narasumber juga mengakui adanya kendala yang rinciannya belum tercatat. Bimbingan konseling di sekolah ini tampak menyatu dengan peran harian guru. Penelitian lanjutan dengan lebih banyak narasumber dan sumber data diperlukan.

Keywords: *Anak usia dini, bimbingan konseling, guru, kemitraan orang tua, taman kanak-kanak*

ABSTRACT

Guidance and counseling in early childhood helps teachers and parents recognize children's developmental needs early, yet kindergartens often lack a clear institutional form for it. This study aimed to describe guidance and counseling practices in one kindergarten based on an interview with a teacher. A descriptive qualitative case study was used. Data were collected on 25 September 2026 through an interview checklist of 15 items with written remarks, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Thirteen of the 15 items were answered "yes". The school had no separate guidance and counseling program and no designated teacher, because guidance was given directly by teachers to children and parents. Even so, the school reported a fixed schedule of parent meetings every three months, written documents, routine observation, child development records, coverage of social-emotional and cognitive or language aspects, play-based methods, periodic evaluation, and cooperation with other parties. The informant also acknowledged obstacles, the details of which were not recorded. Guidance and counseling in this

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 77

Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

school appears to be integrated into the teachers' daily role. Further research with more informants and data sources is needed.

***Keywords**: Early childhood, guidance and counseling, kindergarten, parent partnership, teacher*

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode ketika anak mulai membangun dasar perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan bahasa, sehingga kebutuhan anak perlu dikenali dan didampingi sejak awal. Di taman kanak-kanak, pendampingan itu dijalankan oleh guru bersama orang tua, yaitu pihak yang paling dekat dengan keseharian anak. Sejumlah kajian di Indonesia telah membahas konsep serta pentingnya layanan bimbingan konseling bagi anak usia dini (Amanah et al., 2023; Fernando, 2020; Zakia Nasution et al., 2023).

Dalam praktiknya, taman kanak-kanak umumnya tidak memiliki konselor sekolah, sehingga fungsi bimbingan sering dijalankan oleh guru kelas. Martin et al. (2014) membahas program bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak yang disusun berdasarkan tugas-tugas perkembangan anak. Bimbingan konseling juga dikaji sebagai salah satu cara membantu guru dan orang tua menghadapi perilaku anak, misalnya temper tantrum (Fikriyah & Syafi'i, 2021).

Pelaksanaan bimbingan konseling bertumpu pada beberapa praktik pendukung. Pertama, guru perlu mengamati dan mencatat perkembangan anak. Fauziyah et al. (2025) melaporkan bahwa di sebuah taman kanak-kanak guru memakai observasi, catatan anekdot, ceklis, dan portofolio, serta menyampaikan laporan perkembangan kepada orang tua setiap tiga bulan. Kedua, komunikasi guru dan orang tua perlu berjalan baik. Aushofia dan Tejaningsih (2025) menemukan bahwa komunikasi berlangsung secara langsung, misalnya saat penjemputan anak dan kegiatan parenting, serta melalui pesan digital, dengan hambatan berupa kesibukan orang tua. Ketiga, bermain menjadi cara yang wajar untuk menstimulasi perkembangan dan kemampuan sosial anak (Andriyani et al., 2022; Sunastri et al., 2021), dan sikap guru yang memberi perhatian serta pujian mendorong anak untuk belajar (Harmawati & Jeti, 2022).

Meskipun demikian, tidak semua taman kanak-kanak menjalankan bimbingan konseling dalam bentuk program yang berdiri sendiri. Sepengetahuan penulis, gambaran ringkas tentang bagaimana sekolah tanpa program dan tenaga khusus tetap menjalankan fungsi bimbingan masih terbatas. Karena itu, penelitian ini memotret praktik bimbingan konseling di satu taman kanak-kanak melalui checklist wawancara dengan guru.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan praktik bimbingan konseling anak usia dini di taman kanak-kanak tersebut pada enam dimensi, yaitu kelembagaan program, observasi dan pencatatan perkembangan, cakupan layanan, keterlibatan orang tua, metode-evaluasi-kerja sama, dan kendala. Manfaat penelitian ini adalah memberi bahan refleksi bagi sekolah dalam menata layanan bimbingannya, serta bahan awal bagi penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak narasumber. Karena bersifat deskriptif kualitatif, penelitian ini tidak menguji hipotesis.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (Sugiyono, 2019). Kasus yang dipilih adalah praktik bimbingan konseling di TK Ikal Dolog. Data dikumpulkan pada 25 September 2026.

Informan penelitian adalah seorang guru di sekolah tersebut yang menjadi narasumber wawancara. Peneliti hadir langsung sebagai pewawancara dan mencatat jawaban serta keterangan narasumber pada lembar checklist. Karena hanya ada satu narasumber, penelitian ini tidak memiliki populasi dan sampel dalam pengertian penelitian kuantitatif, dan hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

Instrumen berupa lembar Checklist Wawancara Program Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini (AUD) yang memuat 15 butir pernyataan. Setiap butir dijawab dengan menandai kolom "Ya" atau "Tidak", dilengkapi kolom keterangan yang diisi secara tertulis dan ruang catatan tambahan. Butir-butir tersebut menanyakan keberadaan program dan tenaga, jadwal dan dokumen, observasi dan catatan perkembangan, cakupan aspek bimbingan, keterlibatan orang tua, metode bermain, evaluasi, kerja sama dengan pihak lain, serta kendala. [Penulis dapat menambahkan keterangan penyusunan dan validasi instrumen.]

Analisis data mengikuti tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2019). Jawaban "ya" dan "tidak" dihitung dalam frekuensi dan persentase, sedangkan keterangan tertulis narasumber dipilah menurut enam dimensi yang telah disebutkan lalu dideskripsikan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini terbatas karena data hanya berasal dari satu narasumber dan satu teknik. Triangulasi dengan kepala sekolah, orang tua, observasi kelas, dan dokumen sekolah belum dilakukan dan disarankan pada penelitian lanjutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 merangkum jawaban dan keterangan narasumber pada 15 butir checklist. Secara keseluruhan, 13 butir (86,7%) dijawab "ya" dan 2 butir (13,3%) dijawab "tidak". Kedua jawaban "tidak" berada pada butir yang berkaitan dengan kelembagaan program.

Tabel 1. Hasil checklist wawancara program bimbingan konseling anak usia dini (15 butir)

No	Aspek yang ditanyakan (ringkas)	Jawaban	Keterangan narasumber
1	Program bimbingan konseling khusus untuk AUD	Tidak	Karena bimbingan diberikan langsung kepada guru/orang tua
2	Guru/tenaga khusus yang menangani bimbingan konseling AUD	Tidak	—
3	Jadwal pelaksanaan bimbingan konseling yang tetap	Ya	Pertemuan dengan orang tua tiga bulan sekali

No	Aspek yang ditanyakan (ringkas)	Jawaban	Keterangan narasumber
4	Dokumen/panduan tertulis mengenai program	Ya	—
5	Observasi rutin untuk mengidentifikasi kebutuhan bimbingan anak	Ya	Karena seorang guru memberikan perhatian khusus
6	Catatan perkembangan (rekam jejak) setiap anak yang dibimbing	Ya	—
7	Cakupan aspek perkembangan sosial-emosional	Ya	—
8	Cakupan aspek perkembangan kognitif/bahasa	Ya	—
9	Penanganan kasus anak berkebutuhan khusus melalui layanan bimbingan	Ya	Pernah ada
10	Orang tua dilibatkan secara aktif dalam proses bimbingan	Ya	—
11	Konsultasi rutin guru dan orang tua tentang perkembangan anak	Ya	Setiap hari saat anak dijemput/diantar
12	Metode bermain/permainan dalam kegiatan bimbingan	Ya	—
13	Evaluasi berkala terhadap efektivitas program	Ya	—
14	Kerja sama dengan pihak lain (psikolog, puskesmas, dll.) bila diperlukan	Ya	—
15	Ada kendala/hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan program	Ya	—

Kelembagaan program bimbingan konseling

Narasumber menyatakan bahwa sekolah belum memiliki program bimbingan konseling khusus untuk anak usia dini (butir 1) dan belum menugaskan guru khusus untuk menanganinya (butir 2). Alasan yang dituliskan pada butir 1 adalah bahwa bimbingan diberikan langsung kepada guru/orang tua. Di sisi lain, narasumber menjawab "ya" pada butir 3 dan 4. Pelaksanaan bimbingan memiliki jadwal tetap berupa pertemuan dengan orang tua tiga bulan sekali, dan sekolah memiliki dokumen atau panduan tertulis mengenai program bimbingan konseling. Kedua kelompok jawaban ini perlu dibaca bersama. Dokumen tertulis tersedia, tetapi layanan bimbingan tampak belum berdiri sebagai program tersendiri dengan petugas khusus, melainkan melekat pada peran guru.

Observasi dan pencatatan perkembangan

Guru melakukan observasi rutin untuk mengidentifikasi kebutuhan bimbingan anak (butir 5), dengan keterangan bahwa guru memberikan perhatian khusus. Sekolah juga memiliki catatan perkembangan atau rekam jejak untuk setiap anak yang dibimbing (butir 6). Dengan demikian, kegiatan mengamati dan mencatat sudah berjalan.

Cakupan layanan

Bimbingan konseling di sekolah ini mencakup aspek perkembangan sosial-emosional (butir 7) dan kognitif atau bahasa (butir 8). Sekolah juga menjawab "ya" pada penanganan kasus anak berkebutuhan khusus melalui layanan bimbingan (butir 9), dengan keterangan "pernah ada". Artinya, kasus semacam itu pernah muncul dan ditangani.

Keterlibatan orang tua

Narasumber menyatakan orang tua dilibatkan secara aktif dalam proses bimbingan (butir 10) dan bahwa konsultasi rutin antara guru dan orang tua terkait perkembangan anak terjadi (butir 11). Keterangan pada butir 11 menyebutkan konsultasi itu berlangsung setiap hari saat anak dijemput atau diantar. Jadi, selain pertemuan tiga bulanan pada butir 3, ada komunikasi harian yang bersifat langsung.

Metode, evaluasi, kerja sama, dan kendala

Sekolah menggunakan metode bermain dalam kegiatan bimbingan (butir 12), melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program (butir 13), dan bekerja sama dengan pihak lain seperti psikolog atau puskesmas bila diperlukan (butir 14). Narasumber juga menjawab "ya" pada butir 15, yang berarti ada kendala atau hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan program.

Tabel 2 mengelompokkan butir-butir tersebut ke dalam enam dimensi. Seluruh jawaban "tidak" terkumpul pada dimensi kelembagaan program, sedangkan dimensi lain seluruhnya dijawab "ya". Pola ini menunjukkan bahwa yang belum ada adalah bentuk program dan petugas khusus, sementara kegiatan bimbingannya sendiri, seperti observasi, pencatatan, komunikasi dengan orang tua, dan penggunaan metode bermain, dilaporkan sudah berjalan.

Tabel 2. Ringkasan jawaban checklist menurut dimensi

Dimensi	Butir	Ya	Tidak
Kelembagaan program	1–4	2	2
Observasi dan pencatatan perkembangan	5–6	2	0
Cakupan layanan	7–9	3	0
Keterlibatan orang tua	10–11	2	0
Metode, evaluasi, dan kerja sama	12–14	3	0
Kendala	15	1	0
Total	1–15	13	2

Diskusi

Temuan bahwa bimbingan konseling berjalan tanpa program tersendiri dan tanpa guru khusus sejalan dengan kenyataan bahwa taman kanak-kanak umumnya tidak memiliki konselor sekolah. Martin et al. (2014) membahas program bimbingan konseling di taman kanak-kanak yang disusun berdasarkan tugas-tugas perkembangan. Jika dibandingkan, sekolah dalam penelitian ini sudah memiliki sebagian unsur yang lazim dibutuhkan program semacam itu, yakni jadwal, dokumen, dan catatan, tetapi unsur tersebut belum dirangkai menjadi program bimbingan yang jelas. Selain itu, jawaban "tidak" pada butir 1 dan jawaban "ya" pada butir 4 tampak belum sepenuhnya selaras. Hal ini perlu dikonfirmasi dengan meminta guru menunjukkan dokumen yang dimaksud.

Pada aspek observasi dan pencatatan, temuan ini mirip dengan gambaran yang dilaporkan Fauziyah et al. (2025), yaitu guru mengamati, mencatat, dan melaporkan perkembangan anak kepada orang tua secara berkala, termasuk setiap tiga bulan. Keterangan narasumber bahwa guru memberi perhatian khusus juga sejalan dengan temuan Harmawati dan Jeti (2022) tentang peran guru sebagai motivator yang memberi perhatian dan pujian kepada anak. Fauziyah et al. (2025) juga menemukan bahwa satu guru yang menangani satu kelompok belajar membuat pengamatan kurang optimal. Karena narasumber mengakui adanya kendala (butir 15), kemungkinan bahwa beban kerja guru turut berperan layak ditelusuri, tetapi data penelitian ini belum cukup untuk memastikannya.

Pada aspek keterlibatan orang tua, komunikasi harian saat penjemputan dan pengantaran sesuai dengan salah satu bentuk komunikasi langsung yang ditemukan Aushofia dan Tejaningsih (2025). Kajian itu juga menunjukkan bahwa kesibukan orang tua dapat menjadi hambatan. Karena penelitian ini hanya melibatkan guru, kualitas percakapan singkat saat

penjemputan belum dapat dinilai. Percakapan semacam itu akan lebih bermanfaat bagi bimbingan bila hal-hal penting yang dibicarakan dicatat dan dibawa ke pertemuan tiga bulanan.

Penggunaan metode bermain (butir 12) sejalan dengan kajian yang memandang permainan sebagai sarana menstimulasi perkembangan anak dan kemampuan sosialnya (Andriyani et al., 2022; Sunastri et al., 2021) serta sebagai alternatif media bimbingan konseling anak usia dini (Fernando, 2020). Namun, jenis permainan yang dipakai sekolah tidak tercatat. Demikian pula penanganan anak berkebutuhan khusus dan kerja sama dengan pihak lain (butir 9 dan 14). Fauziyah et al. (2025) melaporkan bahwa di taman kanak-kanak yang diteliti, pendampingan anak berkebutuhan khusus dibantu guru pendamping dan psikolog. Apakah pola serupa terjadi di sekolah ini masih perlu ditanyakan. Checklist yang dipakai juga belum secara khusus menanyakan penanganan perilaku anak seperti temper tantrum (Fikriyah & Syafi'i, 2021).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data berasal dari satu sekolah dan satu narasumber, berupa jawaban "ya" atau "tidak" yang dilaporkan sendiri oleh narasumber, tanpa observasi atau pemeriksaan dokumen. Kendala yang diakui narasumber juga tidak diuraikan. Oleh karena itu, temuan ini bersifat gambaran awal. Penelitian lanjutan sebaiknya melibatkan kepala sekolah dan orang tua, memeriksa dokumen dan catatan perkembangan, serta menggali jenis kendala secara terperinci. Bagi sekolah, temuan ini dapat menjadi dasar untuk menunjuk guru penanggung jawab bimbingan, merangkum kegiatan yang sudah berjalan menjadi program tertulis yang sederhana, dan mencatat konsultasi harian dengan orang tua.

KESIMPULAN

Praktik bimbingan konseling di taman kanak-kanak yang diteliti tampak menyatu dengan peran harian guru. Sebanyak 13 dari 15 butir checklist dijawab "ya", sedangkan dua butir yang dijawab "tidak" berkaitan dengan belum adanya program bimbingan konseling khusus dan guru khusus. Kegiatan observasi, pencatatan perkembangan, komunikasi dengan orang tua, penggunaan metode bermain, evaluasi berkala, dan kerja sama dengan pihak lain dilaporkan sudah berjalan, meskipun rinciannya belum terekam dan kendala yang dirasakan belum diuraikan. Karena data hanya berasal dari satu narasumber, temuan ini perlu dikonfirmasi melalui penelitian lanjutan dengan lebih banyak sumber data.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada guru dan pihak TK Ikal Dolog yang telah bersedia menjadi narasumber penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amanah, S., Riyanto, D., & Rizqullah, D. (2023). Pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini (PAUD) [The importance of guidance and counseling services in early childhood education]. *Indonesian Journal of Educational Counseling, 7*(1), 131–138. https://doi.org/10.30653/001.202371.242

Andriyani, I., Adnan, A., & Saleh, R. (2022). Kemampuan sosial anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan bermain peran fun cooking di TK Negeri 1 Bola Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan [Social skills of 4–5-year-old children through fun cooking role play at TK

Negeri 1 Bola, Batauga District, South Buton Regency]. *Jurnal Lentera Anak, 2*(1), 34–40. https://doi.org/10.35326/jla.v2i1.2393

Aushofia, S. N., & Tejaningsih, E. (2025). Komunikasi guru dengan orang tua dalam menyampaikan perkembangan anak di pendidikan anak usia dini [Teacher–parent communication in reporting child development in early childhood education]. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1), 10. https://doi.org/10.47134/paud.v3i1.2268

Fauziyah, Z. R., Rahmah, A., Amalia, H. N., Safitri, M. A. D., Sari, J. N., Kamila, K. C., & Putri, A. A. P. (2025). Pelaksanaan asesmen pada anak usia dini: Studi kasus pada kelompok A (4–5 tahun) dan B (5–6 tahun) [Implementation of assessment in early childhood: A case study of groups A (ages 4–5) and B (ages 5–6)]. *Aulad: Journal on Early Childhood, 8*(3), 1175–1183. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1203

Fernando, F. (2020). Konsep bimbingan konseling anak usia dini serta alternatif medianya melalui permainan tradisional [The concept of early childhood guidance and counseling and its alternative media through traditional games]. *Journal of Early Childhood Education and Development, 2*(1), 27–39.

Fikriyah, A. T., & Syafi'i, I. (2021). Peran bimbingan konseling dalam mengatasi anak temper tantrum [The role of guidance and counseling in dealing with children's temper tantrums]. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(2), 127–140.

Harmawati, R., & Jeti, L. (2022). Pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini usia 5–6 tahun menggunakan media pasir di TK Darma Wanita Langge Desa Langge Kecamatan Kaledupa [Introducing hijaiyah letters to 5–6-year-old children using sand media at TK Darma Wanita Langge, Langge Village, Kaledupa District]. *Jurnal Lentera Anak, 3*(2), 65–74. https://doi.org/10.35326/jla.v3i2.4134

Martin, Sugiharto, D. Y. P., & Sukiman. (2014). Program bimbingan dan konseling (BK) berbasis tugas-tugas perkembangan di taman kanak-kanak (TK) [Developmental task-based guidance and counseling program in kindergarten]. *Jurnal Bimbingan Konseling, 3*(1), 22–31.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* [Quantitative, qualitative, and R&D research methods]. Alfabeta.

Sunastri, I., Kadarisman, K., & Susanti, S. M. (2021). Stimulasi perkembangan anak usia dini melalui permainan kreasi kasede-sede di Desa Lapandewa [Stimulating early childhood development through the kasede-sede creative game in Lapandewa Village]. *Jurnal Lentera Anak, 2*(1), 12–18. https://doi.org/10.35326/jla.v2i1.2388

Zakia Nasution, A., Br. Sembiring, J., Hayati, R., & Nasution, F. (2023). Bimbingan konseling pada anak usia dini [Guidance and counseling in early childhood]. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2*(2), 57–68.